



Review Film

Masa Muda dan Gerakan Perempuan Kiri di Malaysia

Judul: Five Tigers

Jenis: Dokumenter, 28" 49

Sutradara: Por Heong Hong & Victor Chin

Produser: Chan Seong Foong

Link Film <https://youtu.be/iLNxVOFpdjk>

Sumber foto:

(<https://www.facebook.com/HarimauBerlima>)

Yemima Kharisma

Mahasiswa Program Studi Sejarah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Email: yemima.hindarto@yahoo.com

Film pendek dokumenter ini merupakan karya Victor Chin dan Por Heong Hong "The Five Tigers" yang mengisahkan peranan politik perempuan Kiri di Malaya. Film ini menceritakan pengalaman masa muda tiga orang ibu yakni Chen Shu Jin, Luo Mu Lan dan Loh Siew Hong yang menjadi aktivis Partai Buruh Malaya (*Labour Party of Malaya/LPM*) di Penang pada tahun 1960-an. Partai ini dibentuk pertama kali pada tanggal 15 Mei 1951 yang kemudian menjadi organisasi politik Kiri yang penting dan berpengaruh di Malaya antara tahun 1950-an dan 1960-

an. Partai Buruh Malaya ini adalah partai Kiri multietnik yang lebih menekankan pentingnya kelas daripada identitas etnis. Partai ini mengambil model seperti Partai Buruh di Inggris.¹

Perkenalan Perempuan Muda dengan Politik Kiri

Film dimulai dengan adegan Loh Siew Hong mengunjungi Penang dengan feri untuk berkumpul dengan sahabat-sahabat perempuannya di masa muda. Mereka terdiri dari lima orang gadis yang bersahabat baik yaitu Loh Siew Hong, Zheng Wen Jie, Chen Shu Jing, Chen Shu Fen, Luo Mu Lan. Persahabatan kelima gadis ini disebut *Five Tigers* seperti judul sebuah film Mandarin yang sedang populer saat itu. Dalam film dokumenter ini Loh Siew Hong hanya bertemu dengan dua sahabatnya karena sisanya tidak bisa ikut hadir sebab masalah kesehatan. Bertiga mereka membagikan kenangan-kenangan generasi muda Malaya sebagai aktivis politik di era 1960-an.

Bagian awal film menggambarkan perkenalan mereka dengan Partai Buruh Malaya. Ketertarikan anak-anak muda pada Partai dimulai saat mereka sebagai remaja putri ikut kelas membaca seiring dengan kegemaran membaca buku. Di era tersebut kaum perempuan masih sulit untuk menempuh pendidikan formal. Saat itu Partai Buruh Malaya yang menjadi bagian dalam Front Sosialis menyediakan kelas-kelas menulis, kegiatan membaca, menari, memasak, serta paduan suara yang menarik banyak anak muda untuk bergabung. Kegiatan yang menjadi bagian dari program Front Sosialis ini diberi nama “Toward a New Malaya”. Kegiatan-kegiatan ini sesuai kebutuhan masyarakat kelas bawah sehingga mendapat dukungan luas. Sejak akhir tahun 1950-an, Partai Buruh Malaya bersama Front Sosialis berhasil mendapatkan sejumlah kursi di Dewan Kota Penang dan sejumlah kota lainnya seperti Johor dan Selangor.²

Pada tahun 1960-an cukup banyak perempuan di Penang yang aktif dalam kegiatan politik. Posisi perempuan dan pria dalam partai cukup setara dengan hak suara yang sama. Partai Buruh juga membentuk divisi perempuan (Bahagian Wanita Partai Buruh Cawangan Pulau Pinang) tempat kelima perempuan muda “The Five Tigers” beraktivitas dan menjadi contoh dalam gerakan perempuan di kota itu. Mereka mengorganisir berbagai kegiatan bersama kaum pria sehingga menunjukkan laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai kegiatan kepartaian seperti mengelola penerbitan partai, menulis artikel, melakukan pekerjaan propaganda, membuat bendera dan pamflet, hingga terjun langsung dalam aksi massa. Dengan berbagai kesibukan organisasi tersebut para aktivis perempuan-perempuan muda ini pulang larut malam. Kesetaraan yang mereka miliki dalam organisasi diperkokoh dan dimaksimalkan dalam berbagai kegiatan.

Kegiatan politik penting lainnya dari anak-anak muda ini adalah aksi massa turun ke jalan. Para perempuan ini turut serta memobilisasi pelajar dan anggota-anggota muda dengan datang ke rumah-rumah untuk menjelaskan tujuan demonstrasi. Beberapa isu yang mereka usung antara lain kesetaraan dalam pendidikan, penggunaan bahasa Mandarin sebagai bahasa resmi di Malaya, upah yang setara untuk laki dan perempuan serta menuntut 1 Mei (Hari Buruh Sedunia) dan 8 Maret (Hari Perempuan Internasional) untuk dijadikan hari libur nasional. Seiring dengan meningkatnya tekanan pemerintah dengan menggunakan ISA (Internal Security Act) pada politik Kiri menjelang akhir tahun 1960-an, para aktivis muda ini turun ke jalan memprotes kesewenang-wenangan pemerintah karena penangkapan-penangkapan aktivis Kiri tanpa peradilan. Pemerintah menjalankan serangkaian penangkapan tokoh-tokoh utama kelompok kiri Ahmad Boestamam (1920-1983) dari Partai Rakyat Malaya (PRM) yang sebelumnya bersama Partai Buruh Malaya membentuk Front Sosialis. Tahun 1965, sejumlah pimpinan teras Sosialis Front ditangkap.

¹ Sejarah ringkas Partai Buruh Malay, lihat NN., “The Labour Party of Malaya 1952-1972” dalam *Aliran*. <https://aliran.com/200810/the-labour-party-of-malaya-19521972/> (diakses 8 Juni 2021).

² *Ibid.*

Persahabatan dan Akhir Gerakan Politik Kiri di Malaysia

Film ini tidak hanya membahas kegiatan politik dan organisasi. Menjelang bagian akhir film ini mengisahkan kehidupan pernikahan dan keluarga generasi muda di era tersebut. Melalui berbagai kegiatan organisasi, para aktivis ini saling berkenalan dan membina hubungan di antara mereka. Kehidupan masa itu cukup sulit namun berkat pengalaman organisasi dan ideologi menjadi bekal bagi mereka tetap tegar mandiri saat menghadapi masa-masa suram kehidupan berkeluarga.

Kondisi sosial politik Malaya yang semakin tidak kondusif bagi politik Kiri pada tahun-tahun akhir 1960-an bertambah buruk saat pecah kerusuhan rasial Anti Cina pada tahun 1969. Puncaknya pada tahun 1972, Partai Buruh Malaya dinyatakan menjadi organisasi terlarang sehingga kegiatan organisasi terhenti. Meski begitu, persahabatan “The Five Tigers” berlanjut terus hingga di usia lanjut mereka. Para ibu ini menegaskan tidak pernah menyesali masa muda mereka yang begitu dinamis dan penuh semangat. Mereka menyadari bahwa meski telah lewat 50 tahun, perjuangan untuk kesejahteraan dan keadilan sosial belum selesai.

Satu catatan penting mengenai film dokumenter pendek ini adalah karya ini dibuat dengan swadaya sederhana oleh Por Heong Hong dan Victor Chin, produser Chan Seong Foong. Kerja keras mereka membuahkan hasil dengan film ini mendapat sambutan positif dari pengamat film (Kar Yen, 2019).³ Film ini juga disambut hangat saat diputar di Freedom Film Festival di Kuala Lumpur tahun 2018.

Penutup

Bagi penonton Indonesia, film ini sedikit banyak mengingatkan kita pada perjuangan kaum perempuan dari periode yang sama 1950-an dan 1960-an yaitu Gerwani. Persoalan-persoalan perjuangan untuk kesetaraan dan keadilan sosial melewati batas-batas negara. Meskipun pada hari ini di waktu dan jaman yang berbeda, kita melihat persoalan-persoalan tersebut masih menjadi permasalahan yang dihadapi kaum perempuan sehari-hari. Perjuangan tersebut juga merupakan usaha untuk melawan stereotype perempuan yang terkesan jauh dari persoalan politik. Jika kita lebih cermati lagi dari film ini, persoalan yang dihadapi generasi muda di Malaysia, seperti juga di Indonesia juga sama yaitu semakin terlupakannya semangat perjuangan kaum perempuan ini. Untuk itulah film ini menjawab persoalan tersebut sekaligus menyadarkan kita tidak sebenarnya pernah sendirian dalam perjuangan melawan lupa.

Daftar Pustaka

- Leong Kar Yen, “Dreams of Another World: A Review of Por Heong Hong and Victor Chin’s Five Tigers”, *Taiwan Human Rights Journal* vol.5 no.1, 2019. Diakses dari: <https://www.taiwanhrj.org/contents/331>
- NN., “The Labour Party of Malaya 1952-1972” dalam *Aliran*. <https://aliran.com/200810/the-labour-party-of-malaya-19521972/> (diakses 8 Juni 2021).
- Saskia Eleonora Wierenga, *Penghancuran Gerakan Perempuan*, Yogyakarta: Galang Press, 2010.

³ Film dibalik layar pembuatan “Five Tigers” bisa dilihat di sini <https://www.youtube.com/watch?v=dFUApGqRuBo>.